

Kemenangan Kristus



Dr. W. A. Criswell

Editor: Dr. Edi Purwanto

Kemenangan Kristus

Penulis:

Dr. W. A. Criswell

Editor:

Dr. Edi Purwanto

**“Sebagian ayat Alkitab yang dikutip dalam buku ini
merupakan terjemahan dari Alkitab *King James
Version*”**



**Philadelphia
Publishing**

<http://wacriswell-indo.org>

<http://sttip.com>

KATA PENGANTAR

Dengan penuh sukacita, kami mempersembahkan kepada Anda buku *Kemenangan Kristus*, sebuah kumpulan khotbah yang diambil dari seri pra-Paskah yang disampaikan oleh Dr. W. A. Criswell pada tahun 1990 di First Baptist Church, Dallas. Dalam khotbah-khotbah ini, Dr. Criswell menyampaikan pesan yang mendalam tentang kemenangan Kristus di berbagai aspek—mulai dari kemenangan-Nya atas Setan, dosa, kematian, dunia, hingga puncaknya di atas salib.

Buku ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna terdalam dari karya penebusan Kristus yang tidak hanya membawa keselamatan bagi umat manusia, tetapi juga memberikan pengharapan di tengah dunia yang penuh dengan tantangan dan godaan. Di dalam setiap bab, Anda akan diajak untuk mengeksplorasi betapa besar kasih Allah yang dinyatakan melalui kemenangan Kristus.

Sebagai editor, merupakan kehormatan bagi saya untuk menyusun khotbah-khotbah luar biasa ini ke dalam

sebuah buku yang diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, pengajaran, dan kekuatan iman bagi pembacanya. Setiap bab dari buku ini mengandung pesan yang relevan untuk semua orang percaya, terutama dalam menghadapi kehidupan yang penuh cobaan.

Kami berdoa agar buku *Kemenangan Kristus* ini menjadi berkat dan memperdalam pengertian serta keyakinan Anda akan karya besar Kristus bagi umat-Nya.

Selamat membaca, dan semoga setiap halaman membawa Anda lebih dekat kepada Kristus Sang Pemenang.

Jakarta, 10 September 2024

Dr. Edi Purwanto

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
1 Kemenangan Kristus Atas Setan	1
2 Kemenangan Kristus atas Dosa dan Neraka	10
3 Kemenangan Kristus Atas Kematian	24
4 Kemenangan Kristus Atas Dunia	33
5 Kemenangan Kristus atas Salib	46
Biografi Dr. W. A. Criswell	55

Kemenangan Kristus Atas Setan*



Dalam setiap cobaan dan godaan yang kita hadapi, kita tetap menjadi anak-anak Allah yang dikasihi dan diperhatikan-Nya. Bahkan di saat-saat tergelap, janji kasih dan anugerah-Nya menguatkan kita untuk bertahan dalam iman. Seperti Yesus yang menang atas Setan, demikian pula kita bisa mengatasi setiap tantangan dengan bersandar pada firman Tuhan dan kasih-Nya yang tak terbatas.

PENGANTAR

Tema buku ini adalah “Kemenangan Kristus”, yang akan dibahas dalam beberapa bab, yang di antaranya adalah Kemenangan Kristus atas Dosa dan Neraka, Kemenangan

* Tema ini ditranskripkan dari khotbah Dr. W. A. Criswell pada masa pra-Paskah di First Baptist Church in Dallas pada tanggal 9 Maret 1990.

Kristus atas Kematian, Kemenangan Kristus atas Dunia, dan terakhir, Kemenangan Kristus di atas Salib.

Latar belakang tema ini didasarkan pada pasal terbesar dalam Alkitab, yaitu 1 Korintus 15, “*Wahai maut, di mana kemenanganmu? Wahai kubur, di mana keberhasilanmu?*” Maut adalah akibat dosa. “*Tetapi berkat kepada Allah yang memberikan kepada kita kemenangan melalui Tuhan kita Yesus Kristus*” (1 Korintus 15:55-57). Dan judul bab pertama ini adalah tentang “Kemenangan Kristus atas Setan.”

LATAR BELAKANG KEMENANGAN KRISTUS ATAS SETAN

Pada pasal pertama Kitab Injil Matius, kita diperkenalkan dengan dua karakter penting. Salah satunya adalah Anak Allah, yang baru saja menjalani pembaptisan dan diakui sebagai Mesias yang dinubuatkan oleh Yohanes Pembaptis. Ada pengakuan akan Dia ketika Roh Kudus turun dalam bentuk merpati dan suara surgawi menyatakan, “*Inilah Anak-Ku yang Kukasihi*” (Matius 3:16-17). Karakter lainnya adalah Setan; Yesus dibawa oleh Roh Kudus ke padang gurun untuk diuji oleh Setan (Matius 4:1). Dengan demikian, ada kontras antara kerajaan Allah dan kerajaan kegelapan, yang dipimpin oleh kepala yang disebut

Setan. Yesus secara langsung menyebut Setan dengan namanya, menegaskan konfrontasi mereka yang telah terjadi selama bertahun-tahun dan bahkan abad-abad.

Kita akrab dengan jatuhnya Setan, yang digambarkan dalam nubuat-nubuat seperti yang terdapat dalam pasal keempat belas kitab Yesaya dan pasal kedua puluh delapan kitab Yehezkiel. Setan dulunya adalah malaikat yang mulia, bahkan setelah Allah sendiri. Namun, kebanggaannya membutakan hatinya dan mendorongnya untuk menginginkan takhta Allah. Ini menyebabkan konfrontasi besar di surga, yang berakhir dengan pengusiran Setan karena kesombongannya. Namun, dalam kejatuhannya, Setan membawa kehancuran bagi ciptaan Allah dan mendirikan kerajaan kejahatan di bumi.

Kekuatan Setan begitu besar sehingga sulit untuk digambarkan. Bahkan malaikat terkemuka seperti Mikhael tidak berani menghadapinya secara langsung, seperti yang disebutkan dalam Kitab Yudas. Dan dalam Kitab Wahyu, digambarkan bahwa akan terjadi perang sengit antara Mikhael dan Setan serta pengikutnya pada akhir zaman. Seperti yang diingatkan oleh Petrus, Setan, musuh kita, mengembara di bumi dengan nafsu seperti singa yang mengaum, mencari siapa yang dapat ditelannya (1 Petrus 5:8).

Dengan demikian, kita melihat konfrontasi antara kebaikan dan kejahatan, yang tidak hanya terjadi di masa lalu, tetapi juga ketika Yesus memulai pelayanannya di bumi.

KRISTUS DICOBAI OLEH SETAN DI PADANG GURUN

Pasal keempat Injil Matius dimulai dengan kata “*Tote*” dalam bahasa Yunani, yang artinya “kemudian”. Ini menunjukkan saat yang sangat pasti, yaitu saat pembaptisan Yesus. Saat itulah Dia mulai melayani sebagai Mesias, dipersembahkan oleh Yohanes Pembaptis, dikuatkan oleh turunnya Roh Kudus, dan dikonfirmasi oleh suara Bapa Allah dari surga, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi.” Ini adalah gambaran dinamis tentang pergantian pengalaman manusia: dari pembaptisan yang penuh berkat hingga pencobaan oleh setan.

Kita semua mengalami momen-momen di mana kita merasa dekat dengan Tuhan, di mana kita merasakan kekuatan iman dan pengakuan kita. Namun, seringkali momen-momen ini diikuti oleh cobaan dan pertanyaan-pertanyaan yang mengguncangkan keyakinan kita. Tidak hanya Yesus, bahkan kita sebagai anak-anak Allah mengalami hal serupa. Pada saat

kita merasa penuh iman dan pengudusan, kita juga mungkin dihadapkan pada cobaan dan godaan yang besar.

Namun, kita harus ingat bahwa pembaptisan kita dan pengakuan iman kita tidak kehilangan nilainya karena cobaan dan pencobaan. Bahkan dalam saat-saat tergelap dan paling sulit, kita tetap menjadi anak-anak Allah yang dikasihi dan diperhatikan oleh-Nya. Seperti Yesus yang tidak kurang sebagai Anak Allah ketika Dia dicoba di padang gurun, demikian pula kita tidak kurang sebagai anak-anak Allah yang sejati ketika kita menghadapi cobaan dalam hidup kita.

Pada akhirnya, pengalaman cobaan dan pencobaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan iman manusia. Bahkan dalam kegelapan, kita masih memiliki janji kasih dan anugerah Allah yang menguatkan kita untuk tetap setia dan bertahan dalam iman.

PERJUANGAN MELAWAN GODAAN DAN COBAAN

Pada pasal keempat Injil Matius, kita disaksikan bagaimana Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicoba oleh setan. Kata yang digunakan di sini adalah “peirazo,” yang dapat diterjemahkan sebagai “dicoba” atau “dibuktikan.”

Ini adalah proses di mana Allah atau Setan menguji dan membuktikan kita. Allah juga mencoba Abraham dalam Kitab Kejadian, dan melalui Kitab Ulangan, Dia mencoba umat-Nya di padang gurun, menyebabkan mereka lapar dan menghadapi bahaya.

Perbedaan antara ujian dari Allah dan percobaan dari Setan adalah motivasinya. Allah menguji kita untuk membuktikan nilai kita di hadapan-Nya, sementara Setan mencoba kita untuk menggoda kita ke dalam kejahatan. Kita semua akan mengalami cobaan, pembuktian, dan godaan. Tidak ada jalan keluar atau untuk lari dari itu. Itu adalah bagian dari rencana Allah.

Kita tidak bisa berpikir bahwa kita akan selalu melindungi diri dari godaan atau cobaan. Hidup ini adalah medan pertempuran, di mana kita akan dihadapkan pada ujian Allah dan godaan Setan. Kita harus siap menghadapinya, karena itu adalah bagian tak terhindarkan dari perjalanan kita di bumi ini. Sebagaimana kita bernafas, demikian pula kita akan menghadapi cobaan dan pencobaan.

PERLAWANAN KRISTUS TERHADAP SETAN SELAMA PELAYANANNYA

Perlu diingat bahwa cobaan merupakan sarana untuk membuktikan nilai seseorang di hadapan Allah. Meskipun Allah memiliki Anak yang sempurna, namun tidak ada yang terlepas dari cobaan dan godaan. Bahkan, semakin suci seseorang, semakin besar kemungkinannya digempur oleh pencoba yang ingin merusak dan mengutuknya. Hal ini terlihat jelas dalam kehidupan Tuhan kita Yesus. Meskipun Dia adalah pribadi yang paling murni, penuh kasih, dan lembut yang pernah hidup, Dia diuji lebih keras daripada siapa pun yang telah mengikuti kehendak Allah di bumi.

Pada akhirnya, pencoba meninggalkan Dia untuk sementara waktu (Lukas 4:13). Sepanjang hidup-Nya, tidak hanya saat di padang gurun, tetapi selama pelayanan-Nya, Dia terus diserang oleh kejahatan. Ingatlah bagaimana Dia disambut ketika kembali ke kampung halamannya di Nazaret: orang-orang mencoba menjatuhkan-Nya agar bisa membunuh-Nya. “Mereka berusaha menjatuhkan-Nya, agar mereka dapat membinasakannya” (Lukas 4:29). Mereka bahkan menertawakannya dan menghina-Nya dalam berbagai kesempatan (Matius 9:24). Perlawanan yang Dia hadapi dari

orang-orang Farisi, Saduki, bahkan hingga Herodes raja dan Pontius Pilatus semakin membuktikan bahwa semakin tinggi kedudukan dan kesucian seseorang, semakin kuat serangan Setan. Namun, hal ini juga menjadi undangan bagi malaikat untuk datang dan melayani-Nya, seperti yang terjadi setelah Dia melewati pencobaan di padang gurun (Matius 4:11).

MENGHADAPI COBAAN DENGAN KEYAKINAN

Apakah Anda ingin berjalan bersama para malaikat? Maka, siapkanlah diri Anda untuk menghadapi godaan dan cobaan dalam kehidupan manusia, dalam segala pengalaman yang Anda alami. Jika Anda memilih untuk menjauh dari Allah dan bersikap acuh tak acuh, Dia tidak akan mengganggu Anda. Namun, jika Anda mendekat kepada kehendak Juruselamat kita di surga, Anda akan diuji, digoda, dan diserang, tetapi dari pengalaman-pengalaman tragis itu, malaikat-malaikat pelayan akan datang kepada Anda. Jika Anda ingin berjalan bersama para penguasa surga, maka tahanlah dan terimalah cobaan, godaan, dan frustrasi kehidupan, dan Anda akan merasakan bagaimana rasanya memiliki persekutuan dengan Tuhan Allah sendiri. Itulah yang dialami oleh Yesus. Itulah juga yang akan Anda alami. Dan begitulah juga bagi semua yang meletakkan hidup dan kepercayaan mereka kepada-Nya.

Di saat-saat yang sulit dalam kehidupan kita, bantulah kami, Tuhan, untuk tetap setia, untuk bertahan sambil tetap memandang kepada-Nya yang mampu menyelamatkan kita. Semoga setiap cobaan dan godaan yang kami hadapi dalam perjalanan hidup ini membawa kami lebih dekat kepada-Mu, membawa kami bersekutu dengan para malaikat dan para penguasa surga. Kami menyerahkan seluruh hidup kami kepada-Mu, Tuhan, setiap langkah dalam perjalanan ini. Semoga kami tumbuh dalam kasih karunia-Mu, dalam kebaikan, dalam kemiripan, dan menjadi gambaran yang berharga bagi Tuhan kami. Terima kasih, Juruselamat, atas hari-hari ini dan kepada mereka yang dengan penuh perhatian mendengarkan Firman Tuhan. Berilah kami, Tuhan, kasih dan kebaikan serta kasih karunia-Mu, dalam nama-Mu yang terkasih dan berharga. Amin.

Kemenangan Kristus atas Dosa dan Neraka*

Melalui salib, Kristus menanggung dosa-dosa kita dan membuka jalan bagi keselamatan. Kematian-Nya bukan sekadar pengorbanan, melainkan wujud kasih dan belas kasihan yang melampaui pemahaman manusia. Dalam penderitaan-Nya, kita menemukan pengampunan; dalam

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah iman Kristen, salib Kristus selalu menjadi pusat pengharapan dan keselamatan. Setiap kali kita merenungkan karya Kristus di atas salib, kita diingatkan bahwa kemenangan-Nya bukan hanya melawan kuasa Setan, tetapi juga atas dosa dan neraka itu sendiri. Kematian Kristus di

* Tema ini ditranskripkan dari khotbah Dr. W. A. Criswell pada masa pra-Paskah di First Baptist Church in Dallas pada tanggal 10 Maret 1990.

atas salib menandai puncak dari misi-Nya untuk menyelamatkan umat manusia dari penghukuman kekal.

Pada bab ini, kita akan mendalami bagaimana kematian dan kebangkitan Kristus membawa kemenangan yang menentukan atas dosa dan neraka. Seperti yang dinyatakan dalam 1 Korintus 15:3, “*Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci.*” Pernyataan ini menjadi inti dari pesan Injil yang menjelaskan bahwa kematian Kristus bukan hanya sekadar peristiwa historis, tetapi merupakan tindakan penebusan yang menyelamatkan jiwa manusia dari hukuman dosa.

Kemenangan ini merupakan penggenapan dari janji Allah untuk menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Anak-Nya. Salib menjadi lambang kasih dan keadilan Allah yang bertemu dalam satu peristiwa dramatis. Dengan kebangkitan-Nya, Kristus mengalahkan kuasa maut dan menawarkan hidup yang kekal bagi semua orang yang percaya kepada-Nya.

Bab ini mengajak kita untuk merenungkan makna mendalam dari kematian dan kebangkitan Kristus, serta bagaimana kemenangan-Nya atas dosa dan neraka membawa pembebasan bagi setiap orang percaya. Mari kita selami karya

penebusan yang agung ini dan melihat bagaimana kasih Allah bekerja untuk menyelamatkan umat-Nya.

PERBANDINGAN DUA JENIS KEKRISTENAN

Ada dua jenis Kekristenan yang kita kenal. Pertama, ada Kekristenan yang berlandaskan pada idealisme. Dalam pandangan ini, Yesus dipandang sebagai seorang guru besar, nabi, dan martir. Ketika istilah “Juruselamat” digunakan, merujuk pada perbaikan sosial menjadi fokus utama. Yesus dianggap sebagai salah satu tokoh inspirasional besar di dunia. Inilah salah satu cara pandang tentang iman Kristen.

Namun, ada juga pandangan lain tentang iman Kristen, yaitu bahwa Yesus “mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci” (1 Korintus 15:3). Ini adalah Injil penebusan, yang menawarkan keselamatan bagi jiwa kita. Pesan ini menyampaikan bahwa Allah di surga mengasihi umat manusia yang tersesat, dan Dia mengirimkan Anak-Nya untuk menyelamatkan kita dari konsekuensi dosa-dosa kita.

Dalam Kekristenan yang pertama, peran salib Kristus dianggap sebagai sesuatu yang sekunder. Namun, dalam pandangan Kekristenan yang kedua, salib menjadi pusat dari

segalanya. Dalam pandangan pertama, salib Kristus dapat diterima atau ditolak, sementara dalam pandangan kedua, salib adalah inti dari Injil penebusan. Pesan Injil secara esensial berkisar pada salib Yesus Kristus Tuhan kita. Dan yang mana dari kedua pandangan tersebut yang sesuai dengan ajaran Kitab Suci, sesuai dengan kehendak Anak Allah? Tanpa pengecualian, jawabannya adalah yang kedua.

Paulus menegaskan hal ini dengan kata-katanya: “Janganlah kiranya aku bermegah, melainkan hanya dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus” (Galatia 6:14). Salib tersebut mencakup segala kekejaman yang dikehendaki oleh orang Romawi, segala irasionalitas filosofis yang diinginkan oleh orang Yunani, serta semua penderitaan dan malu seperti yang diharapkan oleh orang Yahudi. Namun, salib itu juga menjadi kekuatan penyelamatan, sesuai dengan pemberitaan Paulus (Roma 1:16; 1 Korintus 1:18-24).

Dengan tegas, Paulus menyatakan: “Aku memberikan kepadamu, aku memberitakan kepadamu pertama-tama” (1 Korintus 15:3). Istilah “pertama-tama” di sini bukanlah tentang urutan waktu, melainkan tentang penekanan dan kepentingannya. Seperti yang ada dalam perintah pertama dan terbesar dalam Hukum, begitu juga terdapat doktrin pertama

yang besar dalam iman Kristen. Itu bukanlah tentang Bapa Allah, atau Kerajaan Allah kita, atau inkarnasi Juruselamat kita, melainkan tentang pesan bahwa Yesus “mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci” (1 Korintus 15:3). Inilah inti dan batu penjuru dari iman Kristen.

PESAN PENEBUSAN DALAM ALKITAB

Seseorang, suatu saat, berkata kepada pengkhotbah besar Inggris London, Charles Spurgeon, “Khotbah-khotbahmu terdengar sama saja,” dan dia menjawab, “Betul. Tidak peduli dari mana saya mengambil teks saya, saya langsung menuju ke salib” (*Christianity Today*, 1991]. Tidak ada penebusan di luar penebusan darah Kristus (Ibrani 9:22). Tidak ada keselamatan di luar pendamaian yang dibuat Kristus; tidak ada rekonsiliasi di luar pembayaran hutang dosa kita (Roma 5:6-10, 6:23; Kolose 1:19-22, 2:13-14). Bukan dengan kehidupan-Nya yang kudus dan indah, tetapi dengan luka-luka-Nya, dengan kematian-Nya kita diselamatkan (Yesaya 53:5; 1 Petrus 2:24).

Anda melihat hal itu dalam Injil sendiri (Matius, Markus, Lukas, Yohanes). Sangat menarik bahwa salah satu dari Injil tersebut akan menghilangkan, misalnya, kelahiran Tuhan kita, atau Khotbah di Bukit, atau perubahan wujud Kristus, atau

Perjamuan Kudus, atau bahkan kenaikan-Nya ke surga. Tetapi keempatnya, secara detail, menceritakan penderitaan dan kematian Tuhan kita yang luar biasa (Matius 26:47-27:56; Markus 14:43-15:47; Lukas 22:47-23:56; Yohanes 18:1-19:42). Itulah pesan keselamatan dan harapan bagi dunia, dan itu membedakan iman Kristen dari semua agama lain manusia.

Iman Kristen bukanlah, pada prinsipnya, sebuah etika meskipun itu etis. Itu bukan, pada prinsipnya, sebuah teologi meskipun memiliki implikasi teologis. Itu bukan, pada prinsipnya, sebuah perbaikan – sebuah reformasi masyarakat atau umat manusia – meskipun memiliki nuansa reformasional dan perbaikan; tetapi Injil Kristus adalah, pertama dan terutama, sebuah pesan penebusan dari penyelamatan jiwa kita dari penghakiman dosa.

Anda melihat ini dalam tanda dari Injil Kristen. Tanda iman Kristen bukan semak yang terbakar (Keluaran 3:22-4:17). Itu bukan dua loh batu (Keluaran 24:12, 31:18, 32:15-16). Itu bukan lampu dian tujuh cabang (Keluaran 25:31-39). Itu bahkan bukan mahkota pemenang, tetapi itu adalah karena Salib. Ketika saya memikirkan tanda Injil Kristus, saya memikirkan tentang salib, sebuah salib yang berdarah, di mana Juruselamat jiwa kita mati. “Karena aku telah memberitahukan kepadamu pada urutan

pertama hal yang juga telah kupenerima, yaitu bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci” (1 Korintus 15:3).

Saya bertanya-tanya apakah banyak dari Anda yang hadir ketika pada suatu malam hari Minggu, malam Tahun Baru, saya mengumumkan bahwa saya akan berkhotbah hingga tengah malam. Apakah Anda ingat itu? Dan saya memberi judul khotbah tersebut “Pesan Benang Merah Sepanjang Alkitab”. Saya mulai pukul tujuh, di mimbar ini, dan berkhotbah sampai lewat tengah malam mengikuti Kitab Suci dari mulai dengan kisah penciptaan dunia kita hingga akhir zaman yang berisi kasih karunia penebusan Yesus, Tuhan kita.

Menurut Kitab Suci, Kristus mati karena dosa-dosa kita (1 Korintus 15:3). Seluruh Alkitab hanya membahas itu. Pada awalnya, ketika orang tua kita pertama jatuh, mereka menutupi diri mereka dengan daun ara (Kejadian 3:7); tetapi Tuhan kita berkata, “Belum cukup,” dan Dia menumpahkan darah – darah pertama yang ditumpahkan – Dia menumpahkan darah untuk menutupi ketelanjangan orang tua kita (Kejadian 3:21). Ketika anak-anak itu datang di hadapan Allah dengan minchah – dengan persembahan – Abel mempersembahkan darah, korban domba (Kejadian 4:3). Ketika Abraham dicobai oleh Allah dan diuji

oleh Tuhan, itu berkaitan dengan pengabdian hidup anaknya, Ishak (Kejadian 22:1-19). Ketika Paskah diinstitusikan, Allah berkata, "Apabila Aku melihat darah itu, Aku akan melintasi kamu" (Keluaran 12:13). Inti dari sistem ibadah Lewi adalah penumpahan darah (Imamat 4:1-6:6).

Apakah Anda ingat Imamat 17:11? “Karena jiwa makhluk ada pada darah, dan Aku telah memberikannya kepadamu di atas mezbah untuk melakukan pendamaian bagi jiwa-jamu; karena darah itu yang membuat pendamaian bagi jiwa” (Imamat 17:11). Dan seluruh ibadah kuil menyangkut korban-korban kepada Allah (2 Tawarikh 2:1-7:7). “Tanpa penumpahan darah, tidak ada pengampunan dosa” (Ibrani 9:22). Dan khotbah para nabi adalah bahwa “Dia diperluka karena pemberontakan kita, Dia diremukkan karena kejahatan kita; hukuman atas perdamaian kita ada pada-Nya, dan oleh belenggu-Nya,” belenggu-Nya, penderitaan-Nya, “kita sembuh” (Yesaya 53:5). Inilah Kitab Suci, dan Perjanjian Lama hanyalah pengantar bagi Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru dimulai dengan suatu panggilan yang kuat dari Yohanes Pembaptis, yang menyatakan, "Lihatlah! Anak domba Allah yang mengambil dosa dunia!" (Yohanes 1:29). Ini mencerminkan pemahaman bahwa korban darah

diperlukan untuk membersihkan kita dari dosa-dosa kita, dan itulah substansi dari kehidupan Tuhan kita. Saat memulai pelayanan-Nya, Yesus menyatakan, “Hancurkan bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan membangunnya kembali” (Yohanes 2:19), sebuah pernyataan yang pada awalnya mungkin tidak dimengerti oleh banyak orang. Namun, Yohanes menjelaskan bahwa Yesus merujuk pada kematian-Nya yang akan datang (Yohanes 2:20-22).

Ketika berbicara kepada Nikodemus, Yesus menggunakan perumpamaan tentang Musa yang meninggikan ular di padang gurun untuk menjelaskan bahwa Anak Manusia harus diangkat, menunjukkan kesadaran-Nya akan kematian-Nya untuk dosa-dosa kita (Yohanes 3:14). Kesadaran ini terus ada sepanjang seluruh hidup-Nya. Dalam khotbah-Nya di Kapernaum, Dia menyatakan, "Kecuali kamu makan daging dan minum darah Anak Manusia, kamu tidak memiliki hidup" (Yohanes 6:53), menekankan pentingnya penerimaan akan pengorbanan-Nya.

Ketika orang Yunani datang untuk melihat-Nya, Yesus menyatakan, “Dan Aku, jika Aku diangkat, akan menarik semua orang kepada-Ku” (Yohanes 12:32), menegaskan bahwa kematian-Nya akan menjadi titik pusat dari perhatian dan tarikan

bagi semua orang. Bahkan ketika Maria dari Betania mengurapi-Nya, Yesus mengaitkannya dengan persiapan untuk pemakaman-Nya (Yohanes 12:4-7), menunjukkan bahwa kematian-Nya akan memiliki makna yang dalam.

Penting juga untuk memahami arti dari tatacara-tatacara keagamaan yang Yesus lakukan. Dalam pembaptisan, tatacara ini melambangkan kematian-Nya untuk dosa-dosa kita, penguburan, dan kebangkitan-Nya untuk membenarkan kita (Roma 4:25). Dalam Perjamuan Kudus, Yesus menyatakan, "Inilah darah-Ku dari perjanjian baru yang dicurahkan untuk pengampunan dosa" (Matius 26:28; Markus 14:24; 1 Korintus 11:25), menegaskan bahwa penebusan dosa adalah tujuan dari pengorbanan-Nya.

Meskipun Yesus melakukan banyak mujizat, khotbah-khotbah, dan penyembuhan, tidak pernah diungkapkan bahwa itu dilakukan untuk pengampunan dosa. Namun, Yesus dengan tegas menyatakan bahwa darah-Nya yang dicurahkan adalah bagian dari Perjanjian Baru, yang menawarkan pengampunan dosa (Matius 26:28). Maka, ketika mengikuti khotbah para rasul, pesan-pesan mereka terinspirasi oleh salib Kristus dan dibasahi oleh darah-Nya yang penuh kasih.

PENTINGNYA SALIB KRISTUS

Bolehkah saya mengakhiri dengan pesan salib bagi kita? Ketika kita memandang salib Yesus, Tuhan kita, apa yang kita lihat? Bagi prajurit Romawi, salib hanyalah kesempatan untuk berjudi demi pakaian Yesus (Mazmur 22:18; Markus 15:24). Begitu juga dalam sejarah, beberapa pengkhotbah menggunakan pesan salib semata-mata demi kekayaan pribadi, mencoreng nama iman Kristen di mata dunia. Mereka melihat salib sebagai jalan menuju kemakmuran. Bagi mereka, salib adalah sumber keuntungan material.

Ada pula yang melihat salib sebagai alat untuk menghapus musuh, seperti yang dianggap oleh Sanhedrin dan orang-orang Farisi (Matius 26:59, 27:1; Markus 14:55; Lukas 22:2). Bahkan dalam pengalaman pribadi saya di Hyde Park, London, saya mendengar seorang pria mengutuk Yesus Kristus dengan penuh kebencian. Bagi mereka, salib adalah simbol musuh yang harus dihapuskan.

Namun, ada pula yang melihat salib sebagai gambaran keserupaan dengan diri sendiri. Mereka melihat Yesus yang mati dan menganggapnya sama seperti diri mereka. Bagi mereka, salib adalah cerminan atas kondisi manusia yang lemah dan

rentan. Seperti halnya petugas upacara musim Paskah yang mencari pencemaran untuk dibersihkan, mereka melihat dalam salib suatu keperluan akan pemurnian diri.

Namun, ketika kita memandang salib Yesus Kristus, apa yang kita lihat? Saya melihat dosa-dosa saya dan keadilan Allah yang menuntut pembalasan terhadap kejahatan saya (Yesaya 53:1-12; Yohanes 5:24; 2 Korintus 5:24; 1 Petrus 2:24). Ada sebuah cerita tentang seseorang yang melihat Kristus dalam mimpi, sedang disiksa dengan tali kulit yang mengandung potongan-potongan timah tajam. Dia menyadari bahwa dia sendiri adalah orang yang memukul Yesus dalam mimpi tersebut (Matius 27:26; Yohanes 19:1). Kita seperti itu.

Jadi, saat kita memandang salib, kita diingatkan akan dosa-dosa kita dan keadilan Tuhan yang harus dipenuhi. Salib mengingatkan kita akan perlunya pertobatan dan penebusan, dan bahwa hanya melalui kematian dan kebangkitan Yesus kita dapat menemukan pengampunan dan hidup yang baru.

MAKNA SALIB KRISTUS BAGI KITA

Apa yang Anda lihat ketika melihat salib Yesus Kristus? Apa yang terbayang di benak Anda? Saya melihat diri saya

dalam semua dosa dan pelanggaran saya terhadap kehendak Allah, serta perbuatan jahat yang telah saya lakukan (Yesaya 53:1-12; Yohanes 5:24; 2 Korintus 5:24; 1 Petrus 2:24). Saya membaca tentang seorang pria yang dalam mimpi melihat Kristus disiksa, dengan si pemukul menggunakan tali kulit yang berisi potongan-potongan timah tajam (Matius 27:26; Yohanes 19:1). Punggung Tuhan kita robek dan terluka, berlumuran darah. Orang dalam mimpi tersebut menyadari bahwa dia sendiri adalah orang yang memukul Yesus. Kita seperti itu.

Ketika kita memandang salib, kita diingatkan akan dosa-dosa kita yang menyebabkan Yesus menderita. Kita yang menekan mahkota duri pada kepalanya, kita yang menyalibkan Dia pada kayu salib, kita yang menusukkan tombak ke sisi-Nya (Matius 27:29; Markus 15:17; Kisah Para Rasul 5:30; Yohanes 19:34). Dosa-dosa kita yang menyebabkan Tuhan kita disalibkan (Roma 3:25; Ibrani 2:17; 1 Yohanes 2:2, 4:10). Namun, dalam pandangan yang sama, kita juga melihat sesuatu yang lain. Kita melihat kasih dan belas kasihan yang melampaui segala yang dapat dipikirkan oleh pikiran atau dibayangkan oleh hati: kasih karunia dan cinta yang diberikan oleh Juruselamat kita kepada kita (Lukas 23:34; Yohanes 3:16; Roma 5:8).

Sebuah peristiwa kecil dalam sejarah menceritakan tentang Tigranes, seorang raja yang menjadi musuh Kekaisaran Romawi. Ketika dia dihadapkan di hadapan Kaisar Romawi bersama istri dan anak-anaknya untuk dihukum mati, dia memohon kepada Kaisar untuk menyelamatkan mereka. Rayuan Tigranes begitu menyentuh hati Kaisar sehingga selain menyelamatkan keluarganya, Kaisar juga memaafkan Tigranes dan membiarkan mereka kembali ke Armenia.

Ketika kembali, Tigranes bertanya kepada istrinya tentang kesan tentang Kaisar Romawi. Istrinya menjawab bahwa dia tidak melihat Kaisar Romawi, karena matanya hanya fokus pada suaminya yang berlutut, memohon untuk keselamatan mereka. Begitu pula, ketika kita memandang salib, kita melihat kasih dan pengorbanan Yesus yang mengalir begitu dalam, sehingga mata kita hanya tertuju pada Dia, yang rela mengorbankan nyawa-Nya untuk keselamatan kita.

Itulah yang kita lihat saat melihat salib. Kasih-Nya dan belas kasihan-Nya memenuhi jiwa kita dengan cinta dan rasa syukur, serta hati kita dengan keajaiban yang abadi atas kasih dan karunia yang diberikan oleh Allah dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

KEMENANGAN KRISTUS ATAS KEMATIAN*



Kematian bukanlah akhir yang harus ditakuti, tetapi pintu menuju kehidupan kekal. Melalui kebangkitan-Nya, Kristus telah menaklukkan kematian dan memberikan kita kemenangan. Dalam iman kepada-Nya, kita menemukan pengharapan yang tak tergoyahkan bahwa di balik kematian, ada kehidupan yang kekal dan penuh kemuliaan menanti.

PENDAHULUAN

Kematian, bagi banyak orang, adalah kenyataan yang menakutkan dan penuh misteri. Sejak awal sejarah manusia, kematian telah dipandang sebagai “raja terror” yang

* Tema ini ditranskripsikan dari khotbah Dr. W. A. Criswell pada masa pra-Paskah di First Baptist Church in Dallas pada tanggal 11 Maret 1990.

menimbulkan ketakutan dan kesedihan mendalam. Namun, dalam iman Kristen, kematian memiliki makna yang berbeda. Melalui karya penebusan Kristus, kematian tidak lagi menjadi akhir yang menakutkan, melainkan pintu menuju kehidupan yang kekal.

Kemenangan Kristus atas kematian, sebagaimana diungkapkan dalam 1 Korintus 15:55, mengajarkan kepada kita bahwa sengat kematian telah dihilangkan. Dengan kebangkitan-Nya, Kristus tidak hanya menaklukkan kematian bagi diri-Nya sendiri, tetapi juga bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Dalam kematian-Nya, Yesus membawa kehidupan dan kekekalan bagi umat manusia. Oleh karena itu, kita tidak lagi menghadapi kematian dengan keputusasaan, melainkan dengan pengharapan akan kehidupan kekal yang dijanjikan melalui kebangkitan Kristus.

Pada bab ini, kita akan menyelami lebih dalam bagaimana kematian Kristus di kayu salib dan kebangkitan-Nya membawa kemenangan yang menentukan atas kematian, serta bagaimana iman kita kepada-Nya memberi kita kepastian akan hidup yang kekal.

KENGERIAN KEMATIAN

Wajah kematian sangat menakutkan, sulit untuk digambarkan. Dalam Kitab Ayub pasal 18, kematian disebut

sebagai "raja teror" (Ayub 18:13-14). Kita belum pernah benar-benar melihat kematian itu sendiri. Surat kabar sering memuat kisah kekerasan, TV dan film menayangkan cerita tentang tragedi, kekacauan, masalah, konflik, dan kematian. Namun, gambar sebenarnya dari kematian tidak pernah ditampilkan. Di surat kabar, film, atau televisi, gambaran kematian selalu disembunyikan di balik kain atau selubung, sehingga kita tidak pernah melihatnya secara langsung.

Bahkan saat menghadiri pemakaman, kita tidak benar-benar melihat wajah asli kematian. Ahli pemakaman dan tukang kecantikan berusaha sebaik mungkin untuk menutupi kesan menakutkan dari kematian, dengan menambahkan bunga dan hiasan untuk menyembunyikan "raja teror" ini.

Ketika Abraham berbicara kepada anak-anak Heth tentang gua Machpelah, tempat dia ingin menguburkan istrinya, dia berkata, "Berikanlah gua ini kepadaku agar aku bisa menguburkan orang mati di luar pandanganku" (Kejadian 23:4). Siapa yang dia maksud? Istrinya tercinta, Sarah. Abraham ingin menjauhkan jenazah Sarah dari pandangannya (Kejadian 23:2-4).

KEMATIAN SEBAGAI MUSUH

Dalam 1 Korintus pasal 15, Alkitab menyebut kematian sebagai musuh. Tuhan sendiri menyebut kematian sebagai

musuh. Dalam ayat 26 tertulis: "Musuh yang terakhir yang akan dibinasakan adalah maut" (1 Korintus 15:26). Kematian adalah musuh; itu tidak pernah direncanakan sejak awal. Kematian adalah sesuatu yang menyusup ke dalam kehidupan manusia. Tuhan tidak pernah berniat agar kematian menjadi akhir dari kehidupan manusia yang Dia ciptakan (Roma 5:12-19).

Saya sering bertanya-tanya — mungkin Anda juga? — apa yang Adam dan Hawa pikirkan ketika Tuhan berkata, "Pada hari engkau memakannya, engkau pasti akan mati" (Kejadian 2:17). Apakah mereka tahu apa itu kematian? Mereka baru memahami kematian setelah jatuh ke dalam dosa. Saat itu, Tuhan membunuh hewan untuk membuat pakaian dari kulitnya bagi mereka, dan mereka melihat darah yang tertumpah, sementara tubuh mereka yang telanjang ditutupi oleh kulit hewan tersebut (Kejadian 3:21).

KRISTUS SEBAGAI PEMENANG

Tuhan kita datang ke dunia ini untuk mengalahkan kematian dan memenangkan kuasa atas kubur. Dalam Ibrani pasal 2, dikatakan bahwa Yesus masuk ke dalam kematian agar Dia bisa menghancurkan kuasa kematian yang dipegang oleh iblis (Ibrani 2:14-15).

Namun, bagian lain dari kemenangan-Nya sangat terlihat dan penuh kemuliaan. Seperti yang disebutkan dalam 2 Timotius

1, “Tuhan kita mati supaya Dia bisa membawa kehidupan dan kekekalan ke dalam terang” (2 Timotius 1:10). Pelayanan-Nya juga menunjukkan hal ini. Ketika Yohanes Pembaptis ingin tahu apakah Yesus adalah Mesias, Yesus mengirim pesan untuk mengatakan, "Orang mati dibangkitkan" (Lukas 7:22).

Dalam setiap pertemuan dengan kematian, Yesus selalu menjadi pemenang. Dia membangkitkan putri Yairus (Markus 5:22-23, 35-43; Lukas 8:41-42, 56), membangkitkan anak janda di Nain (Lukas 7:11-17), dan semua Injil mencatat secara detail kebangkitan Tuhan kita yang mulia (Matius 28:1-20; Markus 16:1-8; Lukas 24:1-53; Yohanes 20:1-21:25).

ARTI DALAM IMAN KRISTEN

Apa makna semua ini dalam iman dan pesan Kristen? Bagi dunia, kematian adalah sesuatu yang membawa keputusan, kekalahan, dan akhir hidup. Filsuf eksistensial mungkin berkata bahwa kematian adalah akhir hidup yang tidak memiliki makna. Bagi mereka yang hidup di luar Tuhan dan Kristus, bayangan penghakiman kekal sangat mengerikan (Lukas 13:28; Wahyu 14:9-11, 20:11-15, 21:8).

Pernahkah Anda membayangkan, bagaimana jika saya harus memimpin upacara pemakaman bagi seseorang yang tidak selamat? Apa yang bisa saya katakan? Saya pernah hadir dalam sebuah pemakaman di mana pendeta berbicara tentang orang itu

yang sekarang memasuki surga, tetapi saya tidak bisa melakukan hal yang sama. Hati nurani saya tidak mengizinkan, karena orang itu telah menolak kasih karunia Tuhan dan meninggal tanpa Kristus. Lalu apa? Apa yang bisa dikatakan dalam upacara untuk seseorang yang tidak diselamatkan? Alkitab memberikan gambaran yang dramatis dan mengerikan tentang ujian yang harus dihadapi oleh semua orang: kematian.

Di salah satu museum besar di dunia, saya pernah melihat sebuah lukisan berjudul "Perlombaan Kematian". Dalam lukisan itu, seorang pemuda menunggangi kuda di lintasan balap, dan dia diikuti oleh sosok kematian—sebuah tengkorak, tulang-belulang, penunggang kuda pucat—seperti yang digambarkan dalam Wahyu pasal 6 (Wahyu 6:8). Yohanes melihat pertama kali kuda putih dengan penunggang yang menang (Wahyu 6:1-2), melambangkan masa muda, semangat, dan kemenangan. Namun, kuda itu diikuti oleh kuda merah dengan pedang berdarah (Wahyu 6:4), lalu kuda hitam (Wahyu 6:5-6), dan akhirnya kuda pucat yang membawa kematian (Wahyu 6:8).

Pesan mulia dari Yesus adalah bahwa Dia datang untuk menghancurkan kuasa kematian. Dalam Ibrani pasal 2, dikatakan bahwa Yesus mencicipi kematian bagi setiap orang (Ibrani 2:9). Artinya, Dia adalah Tuhan atas kematian, sama seperti Dia adalah Tuhan atas kehidupan dan kekekalan.

Ingatlah kata-kata di Wahyu 1:17-18, “Aku adalah yang Awal dan yang Akhir. Aku yang hidup, Aku telah mati, dan sekarang Aku hidup selamanya... Aku memegang kunci maut dan neraka.” Yesus adalah Tuhan atas kematian dan kubur, serta Tuhan atas kehidupan dan kekekalan. Saat transfigurasi Yesus, Musa dan Elia muncul berbicara dengan-Nya tentang kematian-Nya yang akan terjadi di Yerusalem (Matius 17:3; Markus 9:4; Lukas 9:29-31). Musa, yang dikuburkan (Ulangan 34:5-6), mewakili mereka yang akan dibangkitkan (1 Korintus 15:52; 2 Tesalonika 4:16), sementara Elia, yang diangkat ke sorga tanpa mengalami kematian (2 Raja-Raja 2:11-12), mewakili mereka yang akan diangkat hidup-hidup ketika Yesus datang kembali (2 Tesalonika 4:17).

Apakah kita mati atau diangkat, kita semua akan dibawa ke hadapan Yesus. Itulah janji yang menghibur, “Hai maut, di manakah sengatmu?” (1 Korintus 15:55a), ini untuk mereka yang diangkat dan tidak akan pernah mati. “Hai kubur, di manakah kemenanganmu?” (1 Korintus 15:55b), ini adalah kebangkitan bagi mereka yang meninggal sebelum Yesus datang kembali. Yesus menang atas kematian dan kubur. Bagi kita yang percaya, kematian hanyalah pintu masuk menuju surga. Seperti kapal yang meninggalkan pelabuhan, seperti kereta yang terangkat ke atas, seperti suara panggilan dari langit, dan seperti pintu kemuliaan yang terbuka.

KEYAKINAN PRIBADI

Saudara-saudari yang terkasih, saya pernah menyampaikan hal ini sebelumnya, dan sekarang saya katakan lagi. Sepanjang hidup saya—saya memulai pelayanan ketika berusia 17 tahun, dan kini saya sudah berusia 81 tahun—saya selalu memberitakan betapa indahnya bertemu Yesus dan berjalan menuju surga bersama para malaikat Allah. Ketika tiba waktunya bagi saya untuk meninggal, saya tidak ingin berada di rumah sakit dengan dokter, perawat, dan alat-alat medis yang dipasang di tubuh saya—pompa, selang, dan botol—semua itu hanya untuk menambah sedikit waktu bagi hidup saya, seolah-olah saya takut mati, seolah-olah kematian adalah tragedi. Masuk surga bukanlah kesedihan terbesar yang bisa dirasakan manusia.

Saudara, saudari, dan teman-teman muda saya, itu akan menjadi kemenangan terbesar dalam hidup saya ketika saya bisa melihat Yesus secara langsung (2 Timotius 4:6-8). Ketika saat itu tiba, saya siap. Selama saya masih diberi kesehatan, kekuatan, dan tugas untuk memuliakan Tuhan di bumi ini, saya berdoa agar Tuhan memberi saya kekuatan untuk melakukannya dengan baik (Filipi 1:19-26). Namun, ketika tugas itu selesai dan Tuhan mengatakan cukup, saya ingin pergi dan bersama Yesus.

Saya mulai memberitakan Injil saat remaja, dan pada awal pelayanan saya, saya menjadi gembala di gereja-gereja

kecil di pedesaan. Saya masih ingat dengan sedih seorang wanita muda yang menderita pneumonia. Pada saat itu, sebelum ada antibiotik, pneumonia adalah vonis kematian. Di sebuah peternakan terpencil, wanita muda ini sekarat karena pneumonia, dan mereka memanggil saya untuk datang.

Ketika saya tiba, saya duduk di samping tempat tidurnya, dan dia berkata, "Bisakah kamu membacakan sesuatu dari Alkitab untukku?" Saya membacakan Mazmur 23: "Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku..." (Mazmur 23:4). Lalu, saya membacakan Yohanes 14: "Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal..." (Yohanes 14:2). Kematian yang gelap dan penuh kekalahan itu berubah menjadi kehidupan, terang, keabadian, dan surga yang akan datang—kemenangan Kristus atas kematian.

Kemenangan Kristus Atas Dunia*



Kristus telah mengalahkan dunia dan segala kekuatannya. Dalam kebangkitan-Nya, kita menemukan kemenangan atas dosa, penderitaan, dan keputusasaan. Melalui iman kepada-Nya, kita dipanggil untuk hidup dalam kemenangan yang penuh pengharapan, karena di dalam Kristus, kita lebih dari pemenang.

PENDAHULUAN

Tema besar iman Kristen adalah kemenangan Kristus atas segala hal yang jahat, termasuk dunia yang penuh dengan dosa dan penderitaan. Di sepanjang sejarah manusia, dunia sering menjadi arena pertempuran antara kebaikan dan

* Tema ini ditranskripkan dari khotbah Dr. W. A. Criswell pada masa pra-Paskah di First Baptist Church in Dallas pada tanggal 12 Maret 1990.

kejahatan, tetapi Kristus datang untuk mengatasi dan mengalahkan dunia ini. Dalam 1 Korintus 15, Paulus mengingatkan kita tentang kekuatan kemenangan Kristus yang luar biasa, yang memberikan pengharapan bagi semua yang percaya kepada-Nya.

Kemenangan Kristus atas dunia tidak hanya berbicara tentang penaklukan fisik atau politik, tetapi lebih dalam lagi, tentang kemenangan rohani atas godaan, kesulitan, dan dosa yang menguasai hidup manusia. Dalam khotbah ini, kita akan mendalami bagaimana Kristus, melalui kebangkitan-Nya, telah mengalahkan kekuatan dunia ini dan membuka jalan bagi kehidupan yang baru, penuh pengharapan, dan kemenangan bagi kita semua.

Melalui kebangkitan-Nya, Kristus tidak hanya mengalahkan dosa, tetapi juga memberikan kita kekuatan untuk hidup dalam kemenangan atas godaan dan tantangan dunia. Bab ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kemenangan Kristus memberikan kita pengharapan dan kekuatan untuk menjalani hidup di dunia ini dengan penuh iman dan keberanian.

KEMENANGAN KRISTUS DALAM KHOTBAH INJIL

Pasal lima belas dari 1 Korintus dimulai dengan, “*Saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu... Oleh Injil itu kamu diselamatkan.... Sebab*

yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci” (1 Korintus 15:1-4). Dia dikuburkan, dan pada hari ketiga Dia bangkit kembali - untuk membenaran kita.

KEDATANGAN KRISTUS DALAM KEADAAN RAHASIA

Kedatangan Kristus untuk menjadi Raja dan penguasa atas seluruh ciptaan Allah pertama-tama akan terjadi secara diam-diam, tanpa terlihat, dan tersembunyi di tengah-tengah kita. Dia mengatakan bahwa Dia akan datang seperti pencuri di malam hari—tanpa pemberitahuan, kapan saja, bahkan saat saya berbicara, ketika Anda sedang makan siang, atau sebelum Anda tidur malam ini. Setiap hari, kapan saja, Tuhan kita berkata, Dia bisa datang. "Dua orang akan menggiling di penggilingan: yang satu akan diambil dan yang lain ditinggalkan. Dua orang akan bekerja di ladang: yang satu akan diambil dan yang lain ditinggalkan" (Matius 24:41, 40). "Dua orang akan tidur di tempat tidur: yang satu akan diambil dan yang lain ditinggalkan" (Lukas 17:34).

PERISTIWA DI TENGAH-TENGAH *RAPTURE*

Tiba-tiba, tanpa pemberitahuan, Tuhan kita akan datang secara diam-diam dalam peristiwa pengangkatan (*rapture*) untuk mengambil umat-Nya, seperti harta karun yang tersembunyi di ladang. Penjelasan tentang kedatangan Tuhan secara rahasia ini ada di 1 Korintus pasal 15. Paulus menjelaskan bahwa “Kristus adalah yang pertama dibangkitkan.” Dia adalah orang pertama yang bangkit dari kematian. Kemudian, “mereka yang menjadi milik Kristus pada saat kedatangan-Nya” (1 Korintus 15:23), yaitu peristiwa pengangkatan bagi orang-orang percaya. Terakhir, akan ada pengumpulan pada akhir masa kesusahan ketika Dia datang untuk memerintah di bumi.

Dalam 1 Tesalonika, Paulus menjelaskan urutan peristiwa ini: “Kami beritahukan kepadamu berdasarkan firman Tuhan, bahwa kita yang hidup dan tersisa sampai kedatangan Tuhan tidak akan mendahului mereka yang sudah meninggal. Sebab Tuhan sendiri akan turun dari surga dengan seruan, suara malaikat agung, dan bunyi sangkakala Allah. Dan orang-orang yang mati dalam Kristus akan dibangkitkan pertama kali. Kemudian, kita yang masih hidup akan diangkat bersama mereka di dalam awan untuk bertemu dengan Tuhan di udara. Dan kita

akan selalu bersama Tuhan” [diterjemahkan dari Alkitab versi KJV] (1 Tesalonika 4:15-17).

Ada urutan dalam peristiwa pengangkatan: pertama, Paulus berkata, mereka yang telah meninggal akan dibangkitkan dari kematian. “Lihatlah, aku menyampaikan kepadamu sebuah rahasia: Kita mungkin tidak semuanya mati, tetapi kita semua akan diubah—dalam sekejap mata, pada bunyi sangkakala terakhir. Sebab sangkakala akan berbunyi, dan orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak bisa binasa” (1 Korintus 15:51-52).

Mereka yang telah dikuburkan akan menjadi yang pertama melihat Tuhan, kemudian kita yang masih hidup akan diubah dalam sekejap mata saat Juruselamat kita datang. Charles Haddon Spurgeon pernah berkata, “Jika saya bisa memilih antara diangkat ke surga atau tertidur dan dikubur, saya lebih memilih tertidur dan dikubur. Tuhan saya mati, Dia dikubur, dan Dia dibangkitkan dari antara orang mati. Saya ingin mengikuti jejak-Nya, mati seperti Dia, dikubur, dan dibangkitkan seperti Dia.”

Jadi, ketika Tuhan kita datang secara diam-diam, Dia akan memanggil mereka yang telah tertidur dalam Yesus dari kedalaman bumi (1 Korintus 15:52; 1 Tesalonika 4:16). Betapa indahnyanya cara Alkitab merujuk kematian sebagai “tertidur dalam Tuhan” (1 Korintus 15:6, 18; 1 Tesalonika 4:13-14). Mereka

yang mati dalam Kristus akan bangkit pertama kali. “Kemudian kita yang masih hidup akan diangkat bersama mereka untuk bertemu dengan Tuhan di udara” (1 Tesalonika 4:17). Dalam pertemuan besar ini, kita akan melihat akhir dari zaman bangsa-bangsa non-Yahudi dan akhir dari masa gereja. Tuhan kita akan membawa umat-Nya, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ke surga.

Selama masa penderitaan besar yang berlangsung selama tujuh tahun (Wahyu 7:14), kita akan berada bersama Juruselamat kita untuk dua hal. Pertama, kita akan menerima ganjaran atas pekerjaan kita. Akan ada penghakiman bagi semua anak-anak Allah (2 Korintus 5:10; Kolose 3:23-25). Kedua, kita akan duduk bersama-Nya dalam Perjamuan Kawin Anak Domba (Wahyu 19:7-9).

PERISTIWA DI BUMI SELAMA PERIODE KESUSAHAN BESAR

Selanjutnya, dalam periode itu, kedua - pada periode waktu ketika kita bersama Tuhan kita di surga, tujuh tahun kita berada di hadapan Juruselamat kita yang luar biasa di kemuliaan. Pada periode waktu itu, ada yang disebut dengan Penderitaan Besar di bumi ini. Dalam periode tujuh tahun itu yang digambarkan dalam Kitab Wahyu, dari pasal 4 sampai pasal 19, dalam periode tujuh tahun itu (Wahyu 4 – 19), jam itu mulai

berputar lagi bagi Israel. Tuhan sekali lagi mengalirkan kasih dan anugerah-Nya kepada umat-Nya.

Paulus menulis, “Saudara-saudara, aku tidak mau kamu tidak tahu tentang *mustērion* ini,” sebuah rahasia yang Dia simpan di hati-Nya sampai Dia menyatakannya kepada rasul-rasul-Nya, “bagaimana sebagian Israel menjadi buta,” sampai *plērōma*, “sampai tujuan penuh Allah bagi bangsa-bangsa sudah tercapai. Dan demikianlah seluruh Israel akan diselamatkan” (Roma 11:25-26).

Akan datang suatu waktu, ketika kita diangkat dan bersama Tuhan kita di surga, ketika Tuhan akan berurusan dengan umat-Nya Israel. Daniel menggambarkannya dalam pasal kesembilan nubuatnya dan menyebutnya sebagai minggu ke tujuh (Daniel 9:24-27). Ada enam puluh sembilan minggu dalam sejarah sekuler gerejawi. Kemudian ada satu minggu yang dipisahkan, terputus, dan minggu terakhir dan klimaks itu menyangkut Israel (Daniel 9:27). Pertama-tama, Israel akan kembali ke tanah suci mereka. Saya pikir kita mendekati akhir sejarah dunia ini karena beberapa hal salah satunya Israel kembali pulang.

Saya berada di Israel seperti yang kamu tahu - sekitar oh, dua bulan lalu, tiga; sesuatu seperti itu. Dan saat saya di sana, bangsa itu bersiap-siap untuk 300.000 imigran dari Rusia saja.

Dalam hidup saya dan jika Anda berusia apa pun, dalam hidup Anda Anda telah melihat Israel menjadi sebuah bangsa. Setelah 1.900 tahun hancur, Allah berkata: "Israel akan kembali pulang. Mereka akan membangun kembali bait-Nya; mereka akan membangun kembali mezbah-Nya. Israel akan kembali ke tanah suci" (Yeremia 16:15, 23:3; Amos 9:1). Mereka sudah kembali.

Sekarang, dalam periode waktu yang disebut Penderitaan Besar, ada perang di surga: Mikhael dan malaikat-malaikatnya bertarung melawan setan dan malaikat-malaikatnya (Wahyu 12:7-8). Dan Iblis, setan itu, dilemparkan keluar (Wahyu 12:9-10), dan dia turun ke dunia dengan sangat murka (Wahyu 12:12]); dan dia menyamar di dalam apa yang Kitab Wahyu sebut sebagai binatang, penguasa kejahatan dan kegelapan akhir di bumi ini, dan dalam nabi palsu (Wahyu 13:1-18).

Dan pada saat itu, tiga setengah tahun pertama, binatang itu membuat perjanjian dengan Israel, tetapi di pertengahan tujuh tahun itu - setelah tiga setengah tahun - dia melanggar perjanjian itu (Daniel 9:27; Matius 24:15; 2 Tesalonika 2:3-4; Wahyu 13:1-6, 14-15). Dan ada yang disebut dalam Alkitab: he thlipsis, he megalē "penderitaan, yang besar" (Matius 24:21; Wahyu 7:14). Ada penganiayaan besar terhadap umat Tuhan (Matius 24:15-28; Wahyu 6:9-11, 13:7). Dan salah satu hal yang paling aneh yang ditunjukkan oleh Alkitab ada dalam pasal ketujuh dari Kitab Wahyu. Pada saat itu, ada 144.000 penginjil Yahudi - yang

bertobat menjadi percaya kepada Kristus - yang akan memberitakan Injil ke seluruh penjuru bumi (Wahyu 7:2-8), dan ada orang-orang yang tak terhitung jumlahnya yang mempercayai Tuhan bahkan dalam penganiayaan besar dan tak terlukiskan itu (Wahyu 7:9-17).

KONFRONTASI AKHIR ANTARA KRISTUS DAN IBLIS

Kedatangan Kristus akan berakhir dalam pertempuran Armagedon, seperti yang dijelaskan dalam Wahyu pasal 19, ketika Yesus datang bersama orang-orang kudus-Nya (Wahyu 16:13-16, 19:11-19). Ini adalah yang disebut Alkitab sebagai Kedatangan Kedua Kristus, ketika Tuhan kembali dari surga dengan umat-Nya di tengah pertempuran Armagedon. Ketika Dia datang, bangsa-bangsa non-Yahudi akan dikumpulkan di lembah Yosafat untuk dihakimi (Yoel 3:1-17). Matius pasal 25 menggambarkan penghakiman ini: "Apa yang telah kamu lakukan kepada salah satu dari saudara-Ku yang paling rendah, kamu telah melakukannya kepada-Ku. Aku lapar, dan kamu memberi-Ku makan; Aku telanjang, dan kamu melapisi-Ku; Aku sakit, dan kamu menjenguk-Ku" (Matius 25:31-45). Jika kita berbuat baik kepada umat-Nya selama masa penderitaan, Tuhan juga akan berbuat baik kepada kita.

Selain itu, Israel juga akan merespons kedatangan Raja mereka. Dalam Zakharia, dijelaskan bahwa mereka akan melihat

Dia yang telah mereka tikam, dan akan ada perkabungan yang besar, seperti yang terjadi ketika Raja Yosia meninggal (Zakharia 12:10-11; 2 Raja-raja 23:29; 2 Tawarikh 35:24). Israel akan menerima Yesus sebagai Juruselamat, Tuhan, dan Raja mereka. Seperti yang dikatakan Alkitab, "Suatu bangsa akan lahir dalam satu hari" (Yesaya 66:8). Ini adalah janji luar biasa bahwa suatu hari bangsa Yahudi akan menerima Yesus sebagai Juruselamat mereka dan menyembah-Nya sebagai Tuhan dan Raja.

Zaman ini akan berakhir dengan tragedi besar, tetapi juga dengan janji dan kemuliaan besar. Tuhan kita akan menangkap binatang dan nabi palsu dan melemparkan mereka ke lautan api, dan Setan akan diikat dan dilemparkan ke jurang selama seribu tahun (Wahyu 20:1-3). Selama milenium itu, Setan terikat, dan akan ada kedamaian, sukacita, dan kebahagiaan di bumi (Wahyu 20:4-6).

Pada akhir milenium, Setan akan dilepaskan sementara untuk menyesatkan bangsa-bangsa di dunia (Wahyu 20:7-8). Mengapa dia dilepaskan? Karena selama milenium, banyak orang akan lahir, dan setiap orang harus diuji. Tidak ada yang bisa masuk surga tanpa menerima Yesus sebagai Juruselamat mereka (Kisah Para Rasul 4:10-12). Setan dilepaskan untuk menguji mereka yang lahir dalam milenium. Mereka yang bertobat dan menerima Tuhan akan diselamatkan, sedangkan

yang menolak akan tersesat. Setelah milenium, Setan akan menyesatkan bangsa-bangsa lagi.

Akhirnya, akan ada konfrontasi terakhir antara Setan dan Tuhan kita, Yesus. Tuhan Yesus akan menangkap Setan dan melemparkannya ke lautan api, tempat binatang dan nabi palsu berada. Di sana, mereka akan dihukum untuk selama-lamanya (Wahyu 20:10).

AKHIR DARI SEMUA HAL

Pada saat itu, akan terjadi kebangkitan bagi mereka yang telah menolak kasih dan anugerah Tuhan, dan mereka akan dihakimi di hadapan takhta putih besar seperti yang disebutkan dalam Alkitab (Wahyu 20:11-13). Orang-orang yang menolak kasih Tuhan Yesus akan dilemparkan ke dalam lautan api, di mana binatang, nabi palsu, dan Setan sudah berada (Wahyu 20:14-15), dan mereka akan disiksa selamanya. Betapa tragisnya, sebuah tragedi yang tak terbayangkan, mati tanpa harapan, tanpa anugerah, dan tanpa pengampunan dosa. Mereka hanya akan menghadapi kekekalan dalam kutukan. Oh, Tuhan, selamatkanlah jiwa-jiwa kami yang tersesat! Inilah penyucian alam semesta: tidak ada lagi Setan, tidak ada lagi nabi palsu, tidak ada lagi binatang, tidak ada lagi dosa. Segala sesuatu telah dibersihkan oleh api.

Setelah itu, akan ada akhir yang mulia ketika Yerusalem Baru, kota Allah, turun dari surga. Akan ada langit dan bumi yang baru, ciptaan yang disucikan dari segala dosa dan kegelapan (Wahyu 21:1-22:7). Kota indah ini akan menjadi rumah kita. Yesus berkata, "Aku pergi untuk mempersiapkan tempat bagimu, supaya di mana Aku berada, kamu juga berada" (Yohanes 14:3). Di kota itu, kita akan memiliki rumah kekal, rumah yang indah. Sebagus apapun rumah di dunia ini, tidak akan bisa dibandingkan dengan rumah yang megah yang sedang dipersiapkan Yesus bagi kita di surga. Itulah rumah kita, alamat kekal kita di kota Allah yang indah.

Menurut pandangan saya, dari rumah itu, kita akan menjadi penguasa atas seluruh alam semesta. Yesus berkata, "Mereka yang setia akan menjadi penguasa atas sepuluh kota" (Lukas 19:17), dan "Mereka yang setia akan menjadi penguasa atas lima kota" (Lukas 19:19).

Seluruh alam semesta akan diciptakan kembali, dan saya percaya kita akan dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan tubuh rohani kita, seperti kita dapat berpindah dalam pikiran. Seperti saat ini saya bisa membayangkan berada di Rio de Janeiro, atau Hong Kong, atau Istanbul, saya pikir kita akan bisa bergerak di alam semesta Allah dengan cara yang sama (Lukas 24:31; Kisah Para Rasul 8:39).

Kita akan mewarisi seluruh ciptaan Allah (Matius 5:5, 25:34; Wahyu 21:7). Tuhan menciptakan semuanya untuk kita, dan suatu hari Dia akan memberikannya kepada kita. Kita, sebagai hamba Kristus, akan bersukacita bersama Dia, Raja kita, selamanya.

Kemenangan Kristus atas Salib*



Di atas salib, Kristus mengubah simbol kehinaan menjadi kemenangan terbesar. Dalam penderitaan-Nya, kita menemukan pengampunan; dalam kematian-Nya, kita menemukan hidup. Kemenangan salib membawa harapan dan keselamatan bagi semua yang percaya.

PENGANTAR

Kemenangan Kristus di atas salib adalah inti dari iman Kristen. Dalam penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib, Yesus bukan hanya mengalahkan dosa, tetapi juga membawa pengampunan dan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Salib, yang oleh banyak orang dilihat sebagai simbol kekalahan, justru menjadi lambang kemenangan terbesar yang pernah ada. Kemenangan atas dosa, kematian, dan kuasa kegelapan.

* Tema ini ditranskripkan dari khotbah Dr. W. A. Criswell pada masa pra-Paskah di First Baptist Church in Dallas pada tanggal 13 Maret 1990.

Sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 15:1-4, Injil mengajarkan bahwa Yesus mati karena dosa-dosa kita, dikuburkan, dan pada hari ketiga bangkit kembali. Kematian-Nya di kayu salib membuka jalan bagi semua orang yang percaya untuk menerima pengampunan dosa dan hidup yang kekal. Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana karya penebusan Kristus di atas salib tidak hanya mengalahkan dosa, tetapi juga mengubah makna kematian bagi semua yang percaya kepada-Nya.

Melalui salib, Kristus memberikan kepada kita kabar baik—Injil keselamatan—yang membawa pengharapan dan kehidupan baru. Bab ini akan mengungkapkan bagaimana salib yang dahulu merupakan simbol kehinaan, kini menjadi tanda kemenangan terbesar dalam sejarah manusia.

DEFINISI INJIL

Injil adalah kata modern dari bahasa Inggris kuno yang berarti "kabar baik." Dalam Perjanjian Baru, Injil diterjemahkan dari kata Yunani *euangelion*, yang juga berarti "kabar baik." Ketika malaikat datang dari surga untuk memberi tahu para gembala di dekat Betlehem tentang kelahiran Yesus, malaikat itu berkata, "Aku memberitakan kepadamu kabar sukacita yang akan menjadi kabar baik bagi semua orang" (Lukas 2:10).

Sayangnya, ada orang yang menganggap Injil sebagai khotbah yang membosankan dan kurang menarik, sehingga mereka lebih suka pergi ke acara olahraga atau hiburan lain. Padahal, tidak ada yang lebih penuh kekuatan, kemuliaan, janji, dan kemenangan di dunia ini dibandingkan dengan Injil Anak Allah.

Saya pernah mendengar kisah dari seorang gembala yang dipenjarakan bersama orang-orang yang menghadapi kematian. Dia bercerita saat Jenderal MacArthur kembali ke Filipina dan Bataan. Dia menggambarkan bagaimana para tentara Amerika datang ke kamp tempat mereka ditahan, dan mulai memotong kawat berduri yang mengelilingi mereka. Para tahanan, yang berada di ambang kematian, awalnya mengira itu adalah akhir. Namun, para pembebas Amerika berkata, "Jangan takut. Kami ada di sini. Kamu bebas." Dia menjelaskan betapa luar biasanya kegembiraan dan kebahagiaan yang dirasakan para tahanan ketika mereka dibebaskan.

Inilah kabar baik dari Injil—kabar terbaik di dunia ini.

KEMENANGAN KRISTUS ATAS DOSA

Sekarang, mari kita bahas dalam beberapa menit yang tersisa. Apa kabar baiknya? Yang pertama adalah bahwa Tuhan kita telah menang atas dosa dan memberi kita kemenangan atas dosa-dosa kita. Seperti yang tertulis dalam Mazmur 103:12,

"Sejauh timur dari barat, demikianlah Dia menghapuskan kesalahan kita dari pada kita."

Di Zakharia pasal 3, nabi melihat Yosua, imam besar, berpakaian dengan pakaian kotor, dan Setan berdiri di sampingnya untuk menuduhnya (Zakharia 3:1, 3). Lalu Tuhan mengirim malaikat dan berkata, "Lepaskan pakaian kotor itu dan gantikan dengan pakaian kemuliaan dan hidup" (Zakharia 3:3-5). Inilah yang Kristus lakukan bagi kita (1 Korintus 6:11; Efesus 5:25-26; Titus 3:5; 1 Petrus 3:21).

Sekarang, bayangkan diri Anda sejenak. Bagaimana jika ada layar di sini yang menampilkan semua dosa rahasia Anda—pikiran penuh nafsu dan kejahatan di hati Anda, hal-hal yang Anda sembunyikan dari orang lain? Bagaimana jika dosa-dosa itu ditampilkan di layar bagi semua orang di gereja untuk melihatnya? Kita semua pasti akan merasa malu, bahkan putus asa (Roma 3:10-20, 23).

Itulah yang akan terjadi ketika kita berdiri di hadapan takhta pengadilan Allah Yang Mahakuasa dengan dosa-dosa kita terlihat jelas di hadapan dunia pada hari penghakiman. Betapa menyedihkan dan tragisnya hal itu.

KEMENANGAN KRISTUS ATAS KEMATIAN

Tetapi Yesus, melalui kematian-Nya di salib, telah menghapus dosa-dosa kita (Matius 8:17; Yohanes 1:29; Roma 3:21-26, 5:19; 2 Korintus 5:21; Ibrani 9:28). Dia menggantikan pakaian kotor kita dengan pakaian terang dan kemuliaan (Galatia 3:27; Wahyu 3:4-5, 18, 7:13-14, 19:7-8). Sekarang kita berdiri di hadapan-Nya sebagai orang yang suci, diampuni, dibersihkan, dan disucikan (Roma 4:7, 5:1; Kolose 2:13; Ibrani 10:22). Itulah yang telah Yesus lakukan bagi kita. Itulah kabar baik!

Apa kabar baiknya? Kabar baiknya adalah Yesus telah mengalahkan kematian dan kubur: itulah kabar baik (1 Korintus 15:54-57). Paulus berkata, "Karena bagiku, hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (Filipi 1:21). Sekarang, kematian hanyalah momen di mana kita menukar tubuh fana kita yang rapuh dengan tubuh yang dimuliakan seperti tubuh Yesus yang bangkit (Roma 8:11; 1 Korintus 15:51-54).

Saya telah berada di sini selama hampir 46 tahun, dan saya melihat banyak jemaat saya semakin tua. Dalam kurun waktu itu, hampir seluruh generasi yang saya kenal telah meninggal. Kita semua akan menghadapi hari yang tak terhindarkan itu—hari kematian kita. Tetapi bagi orang Kristen, kematian bukanlah akhir, melainkan pertukaran rumah lama yang rapuh dengan rumah baru, tubuh baru, dan kehidupan baru

di surga (2 Korintus 4:12-18; Filipi 3:20-21; Kolose 3:4; 1 Yohanes 3:2). Yesus telah menyiapkan semua itu untuk kita. Itulah kabar baik! Itulah kabar baik!

PENGHAKIMAN YANG TELAH BERLALU

Apa kabar baiknya? Kabar baiknya adalah bahwa penghakiman yang seharusnya menimpa kita sudah berlalu (Yohanes 5:24; Roma 8:1; 1 Tesalonika 5:9; 1 Yohanes 3:14). Penghakiman itu sudah selesai.

Saya tumbuh di sebuah peternakan di bagian timur New Mexico dan barat laut Texas Panhandle, di daerah gurun. Salah satu mimpi buruk terbesar yang sering kami khawatirkan adalah kebakaran padang yang besar dan merusak. Saya pernah melihatnya di cakrawala, dan itu benar-benar menakutkan! Lalu, apa yang harus Anda lakukan jika ada kebakaran padang seperti itu? Anda membakar padang di sekitar rumah Anda terlebih dahulu, sehingga rumah Anda berada di tengah-tengah tanah yang sudah terbakar. Ketika kebakaran besar itu datang, Anda aman karena api sudah melewati tempat Anda.

Begitulah hidup kita. Di hadapan Allah, penghakiman yang seharusnya kita terima sudah berlalu. Yesus Kristus telah menanggungnya untuk kita, sehingga kita dibebaskan dan dimerdekakan. Inilah kabar baik yang sesungguhnya!

KABAR BAIK UNTUK SEMUA ORANG

Apa kabar baiknya? Kabar baiknya adalah bahwa pesan keselamatan dan harapan ini ditujukan kepada semua orang. Ingatlah ketika malaikat berkata, "Aku membawa kabar sukacita besar yang akan menjadi bagi semua orang" (Lukas 2:10). Dan ketika Tuhan memberi perintah kepada para rasul-Nya, Dia berkata, "Sampaikanlah pesan ini kepada setiap makhluk," setiap manusia (Matius 28:19-20; Markus 16:15; Lukas 24:46-48).

Bayangkan Simon Petrus berdiri di hadapan Tuhan yang telah bangkit dan bertanya, "Tuhan, apakah Engkau benar-benar bermaksud agar kabar baik ini disampaikan kepada semua orang? Kabar sukacita ini, pengampunan dosa, penghapusan penghakiman, dan pemberian kebenaran—apakah ini untuk semua manusia?" Dan Tuhan menjawab, "Ya, Simon, untuk semua manusia."

Simon mungkin bertanya, "Tuhan, apakah itu termasuk orang Yahudi yang membunuh-Mu?" Dan Tuhan menjawab, "Ya, bagi orang Yahudi terlebih dahulu, kemudian bagi orang Yunani" (Roma 1:16).

"Bagaimana dengan imam besar yang mengejek-Mu dan menyerahkan-Mu untuk dihukum mati?" tanya Simon. Dan Tuhan berkata, "Ya, Simon, bahkan untuk imam besar yang mengejek-Ku."

"Lalu prajurit yang mencambuk-Mu sampai berdarah, apakah kabar baik ini juga untuknya?" (Matius 26:67; Markus 14:65). Dan Tuhan menjawab, "Ya, Simon, darah yang tercurah untukmu juga untuknya."

"Apakah Engkau juga maksudkan kabar baik ini bagi mereka yang memukul-Mu dan meludahi-Mu?" (Matius 26:67, 27:30). "Ya, Simon, jika mereka bertobat dan percaya, mereka akan menjadi bagian dari kerajaan surga."

"Bahkan orang yang menekan mahkota duri ke kepala-Mu?" (Matius 27:29). "Ya, Simon, jika dia bertobat, Aku akan memahkotainya dengan kemuliaan di surga."

"Bagaimana dengan prajurit yang mengejek-Mu dan memukul-Mu?" (Matius 27:27-30). "Ya, Simon, jika dia bertobat, Aku akan memberinya tongkat emas di surga."

"Apakah kabar baik ini juga untuk mereka yang menancapkan paku di tangan dan kaki-Mu?" (Matius 27:33-35). "Ya, Simon, jika mereka bertobat, Aku akan menerima mereka di surga."

"Lalu prajurit yang menusukkan tombak ke dalam hati-Mu?" (Yohanes 19:34). "Ya, Simon, darah dan air yang mengalir dari hati-Ku akan menyucikan dia juga, jika dia bertobat."

Akhirnya, Simon mungkin bertanya, "Tuhan, apakah Engkau bisa mengampuni saya? Apakah Injil keselamatan ini juga untuk saya, seorang berdosa?" Dan Tuhan menjawab, "Kepadamu, Simon, Aku berjanji pengampunan dosa, kebangkitan dari antara orang mati, dan sebuah rumah di surga, jika kamu membuka hatimu untuk menerima Aku" (Yohanes 1:12).

Itulah kabar baik. Inilah Injil kasih dan rahmat Yesus, Tuhan kita.

Biografi Dr. W. A. Criswell

Dr. W. A. Criswell (Wallie Amos Criswell Jr.), lahir pada 19 Desember 1909 di Eldorado, Oklahoma, adalah seorang pendeta Baptis yang sangat berpengaruh, penulis, dan presiden Southern Baptist Convention dari 1968 hingga 1970. Criswell menjabat sebagai pendeta senior di First Baptist Church of Dallas selama lebih dari lima dekade, di mana ia dikenal dengan khotbah ekspositoris yang mendalam dan pengajaran Alkitab yang dapat dipahami oleh masyarakat luas. Di bawah kepemimpinannya, keanggotaan gereja berkembang pesat, menjadikannya salah satu gereja Baptis terbesar di dunia.

Selain sebagai pendeta, Criswell mendirikan Criswell College dan menerbitkan lebih dari 50 buku, termasuk *Criswell Study Bible*, yang banyak digunakan oleh komunitas Kristen. Dedikasinya terhadap pengajaran Alkitab dan pertumbuhan gereja membuatnya menjadi figur kunci dalam *Conservative Resurgence* Southern Baptist Convention pada akhir 1970-an.

Dr. Criswell, hingga akhir hidupnya, ia tetap aktif dalam pelayanan gereja dan menginspirasi banyak orang melalui khotbah dan pengajarannya. Dr. Criswell meninggal pada 10 Januari 2002 di usia 92 tahun di Dallas, Texas, meninggalkan warisan yang mendalam dalam dunia pelayanan Kristen.

Kemenangan Kristus adalah kumpulan khotbah yang penuh makna, disampaikan oleh Dr. W. A. Criswell, yang mengupas tuntas kemenangan Yesus Kristus atas Setan, dosa, kematian, dunia, dan salib. Buku ini mengajak pembaca untuk merenungkan betapa besar kasih dan pengorbanan Kristus yang membawa pengampunan, keselamatan, dan pengharapan bagi semua orang yang percaya.

Melalui khotbah-khotbah yang dalam dan inspiratif, pembaca akan diajak melihat bagaimana Kristus mengalahkan kuasa kegelapan dan membuka jalan menuju kehidupan kekal. Setiap halaman dari buku ini memberikan kekuatan iman bagi mereka yang ingin hidup dalam kemenangan bersama Tuhan. Dengan pesan yang relevan untuk semua generasi, ***Kemenangan Kristus*** menjadi sumber kekuatan bagi orang percaya dalam menghadapi cobaan hidup dan tantangan iman.

Temukan kemenangan terbesar dalam sejarah manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, dan rasakan kedamaian serta harapan yang diberikan oleh Sang Juru Selamat.

